

SEJARAH BENTENG LAPADI DI PAMANDATI KECAMATAN LAINEA KABUPATEN KONAWE SELATAN: 1908-1911

Oleh:

Muh. Aswad Abdiansyah
Abdul Alim
Hisna

(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

The objectives of this research are: (1) to describe the process of establishing Lapadi Fort in Pamandati Village, Lainea district, Konawe Selatan Regency in 1900, (2) to explain the background of the naming of Lapadi Fort by the people of Pamandati Village, (3) to explain the function of Lapadi Fort in the 1900-1942. Historical method is used in this research and which consist of five steps, such as: (1) topic selection, (2) source heuristics, (3) source verification, (4) source interpretation, (5) historiography. The result of this research revealed that (1) the process of establishing Lapadi Fort by Lapadi and the community were related to the reaction carried out by Lapadi for his refusal to establish a cooperative relationship between the Netherlands and the King of Sao-Sao. (2) The existence of Lapadi Fort is still in its original form, but some of the walls have rotted due to a very long process. Also, this fort is surrounded by weeds due to the lack of attention from the public and the government in preserving this historic heritage site. (3) Lapadi Fort in the period 1900-1942 had a function and role as a hiding place, a place for designing guerrilla tactics and a place of residence. Additionally, Lapadi Fort was also used as a symbol of resistance to the Laiwoi Kingdom, which carried out political cooperation with the Dutch.

Keywords: Lapadi, Fort, and Laiwoi Kingdom.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pendirian Benteng Lapadi di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 1900, (2) menjelaskan latar belakang penamaan Benteng Lapadi oleh masyarakat Desa Pamandati, (3) menjelaskan fungsi Benteng Lapadi pada periode 1900-1942. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melalui lima tahapan-tahapan kerja sebagai berikut (1) Pemilihan topik, (2) Heuristik sumber, (3) Kritik sumber, (4) Interpretasi sumber, (5) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pendirian Benteng Lapadi oleh Lapadi dan masyarakat ini berkaitan dengan reaksi yang dilakukan oleh Lapadi atas penolakan untuk melakukan hubungan kerja sama antara Belanda dengan Raja Sao-Sao. (2) Keberadaan Benteng Lapadi sampai saat ini masih dalam bentuk aslinya hanya saja sebagian dindingnya telah lapuk disebabkan oleh proses waktu yang sangat lama. Selain itu benteng ini juga kelilingi oleh rumput-rumput liar akibat kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pelestarian situs peninggalan bersejarah ini. (3) Benteng Lapadi pada Periode 1900-1942 memiliki fungsi dan peran sebagai tempat persembunyian, tempat untuk merancang taktik gerilya serta tempat bermukim. Benteng Lapadi juga digunakan sebagai simbol perlawanan terhadap Kerajaan Laiwoi yang melakukan kerja sama politik dengan pihak Belanda.

Kata Kunci: Lapadi, Benteng, Kerajaan Laiwoi

1. Pendahuluan

Setiap bangsa, negara, atau kerajaan di dunia tentu saja memiliki sistem pertahanan dan keamanan yang berbeda-beda dalam upaya membentengi diri. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi geografis dan karakter pimpinan yang sedang memegang kekuasaan pemerintahan. Dalam hal ini, manusia pada kehidupannya selalu membutuhkan rasa aman dan ketenangan, baik secara individu maupun berkelompok. Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi karena hal itu dapat mempengaruhi kebutuhan lainnya.

Manusia sebagai makhluk berbudaya dan berkarya dalam perjalanan hidupnya senantiasa ditandai dengan bukti dan karya sebagai peninggalan. Bentuk dan jenis karya tersebut ditentukan atau diwarnai oleh situasi yang dilalui dan dialaminya. Widagdo (2003: 27) menjelaskan budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dan *budhinya* berupa segenap sumber jiwa, yakni: cipta, rasa, dan karsa.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa budaya adalah suatu pedoman atau pegangan yang digunakan untuk mengadaptasikan diri dalam menghadapi lingkungan alam, sosial, dan budaya agar tetap melangsungkan kehidupannya. Untuk mengangkat dan memelihara tradisi peninggalan sejarah sebagai generasi penerus perlu dilakukan pengkajian secara mendalam tentang suatu peristiwa dan peninggalan sejarah yang terjadi pada masa silam. Menyadari makna edukatif dari sejarah, serta upaya pelestarian dan pengembangannya, maka perlu diadakan penggalian, pengungkapan dan pengkajian nilai-nilai sejarah yang penuh dengan makna warisan bermakna edukatif.

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka dalam upaya meningkatkan kesadaran nasional di era pembangunan perlu adanya pengungkapan data-data sejarah, baik menyangkut keadaan tata nilai, sikap dan perilaku pendukung masyarakatnya pada setiap kurun waktu. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Gani (1964: 12) bahwa ilmu sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi, yaitu pertama penglihatan ke masa silam, kedua penglihatan ke masa sekarang, dan ketiga penglihatan ke masa depan.

Sistem pertahanan dan keamanan yang dikembangkan mempunyai perbedaan-perbedaan dengan bangsa lain di dunia ini. Hal ini dapat dilihat sejak zaman-zaman kerajaan Nusantara yang mana beberapa kerajaan telah mengembangkan sistem pertahanannya sesuai dengan kondisi geografis yang ada di lingkungan benteng tersebut.

Sejarah merupakan kumulatif dari seluruh interaksi antara manusia dengan alam dalam kehidupannya. Sejarah merupakan wujud aktivitas dan peristiwa melalui proses dalam kurung waktu yang lama sepanjang kehidupan manusia. Sama halnya dengan berdirinya Benteng Lapadi tidak dapat dipisahkan dengan kondisi masyarakat dan keadaan alam pada masanya. Hingga kini, bangunan Benteng yang dimaksud sebagian sudah tidak menunjukkan bentuk aslinya. Benteng tersebut merupakan bukti sejarah serta budaya masyarakat Pamandati, yang keberadaannya menyimpan berbagai peristiwa sejarah yang patut diperhatikan.

Uraian di atas terlihat bahwa untuk mewujudkan cita-cita yang mulia perlu adanya kontinuitas sejarah yang berarti adanya kesinambungan untaian masa silam, masa kini, dan masa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Santoso (1980: 120) sebagai berikut: sejarah lokal yang benar-benar merupakan kejadian setempat merupakan kaitan sejarah nasional mempunyai kedudukan dan peranan informasi dalam usaha memahami masa lampau, menghayati masa kini dan merencanakan bangsa karena pada hakikatnya Indonesia itu bersifat Bhineka Tunggal Ika. Salah satu wujud nyata dari hal tersebut adalah melakukan pengkajian terhadap ilmu pengetahuan terutama Ilmu Kesejarahan. Sejarah dapat merangkai dan mengonstruksi kembali kepingan-kepingan peristiwa masa lampau untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi masa kini dan merekonstruksi masa yang akan datang. Benteng Lapadi sebagaimana benteng lainnya di Indonesia selain sebagai peninggalan masa lampau, juga merupakan sumber sejarah yang sarat

dengan nilai sejarah dan budaya serta informasi. Informasi tersebut mampu menghubungkan masa kini dari masa lampau yang didapat dari sumber sejarah. Informasi tersebut tidak hanya mencakup fakta-fakta sejarah tetapi meliputi seluruh peristiwa yang memiliki kausalitas sehingga tergambar pengetahuan lengkap dari sejarah itu sendiri.

Benteng sebagai peninggalan warisan para leluhur menjadi saksi sejarah dan hasil karya yang sangat dikagumi. Di sisi lain segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan manusia jelas mempunyai alasan tertentu sebagai motivasi dilakukannya tindakan tersebut. Demikian pula dengan pendirian benteng, juga memiliki makna dan fungsi bagi kehidupan manusia di daerah itu di masa Kerajaan Laiwoi. Sebagaimana benteng pada umumnya yang ada di Indonesia, benteng Lapadi juga sebagai lambang kekuatan yang masih tetap berdiri kokoh. Sebagai tanggung jawab moral kita sebagai generasi penerus sekarang, bersama-sama dengan pemerintah dan pihak masyarakat lebih proaktif dan tanggap dalam melihat keberadaan situs ini. Masyarakat tidak boleh berpangku tangan dalam usaha memelihara serta melestarikan keberadaan benteng Lapadi yang nantinya dapat dijadikan sebagai aset daerah guna perkembangan objek wisata ke depannya.

Batasan temporal penelitian ini ialah periode 1908-1911. Tahun 1908 ditetapkan sebagai awal kajian karena pada tahun itu, masyarakat Desa Pamandati membangun sebuah benteng sebagai pertahanan dalam melawan Belanda. Tahun 1911 adalah akhir penelitian karena di tahun tersebut, merupakan akhir dari kekuasaan Belanda menguasai daerah di desa Pamandati dan benteng itu. Batasan spasial penelitian ini adalah Benteng Lapadi yang terletak di Desa Pamandati, Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan. Adapun batasan tematis penelitian ini adalah: Proses didirikannya Benteng Lapadi di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 1908; latar belakang penemuan Benteng Lapadi oleh masyarakat Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan; dan Fungsi benteng Lapadi pada periode 1908-1911.

Penelitian ini bertempat di Benteng Lapadi yang terletak di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan. Penelusuran sumber juga dilakukan di Kantor Arsip Kendari, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Universitas Halu Oleo dan Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni sampai Agustus 2019.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh berdasarkan informan atau objek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan strukturalis yang mempelajari dua domain yakni domain peristiwa dan domain struktur. Seperti yang dikemukakan oleh Leirissa (1996 : 12) bahwa terdapat tiga domain dalam penelitian sejarah, yaitu domain peristiwa, domain struktur, dan domain strukturalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis yang mempelajari dua domain, yakni domain peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya, peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sosial, sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat kategori sumber penelitian yaitu sebagai berikut: Pertama, sumber tertulis, yakni data dalam bentuk tulisan yang berupa dokumen dan kepustakaan. Kedua, sumber lisan, yakni tindakan pengambilan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 4 (empat) orang informan. Di antaranya adalah tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemerintah setempat, yang mengetahui informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini. Ketiga, sumber visual atau benda, yakni sumber sejarah dalam bentuk benda-benda yang dihasilkan seperti bentuk bangunan yang ada di sekitar Benteng Lapadi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2013 : 69-81) bahwa tata kerja metode sejarah adalah sebagai berikut : (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Kritik sumber, (4) Interpretasi, (5) Historiografi.

- a. Pemilihan topik; Pemilihan topik yang diangkat penulis berdasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.
- b. Heuristik Sumber; tahap ini terdiri atas: studi dokumen, studi kepustakaan, studi lisan, dan studi artefak
- c. Kritik Sumber; tahap ini terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal, yaitu peneliti melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber data baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal bertujuan untuk memperoleh otentisitas (keaslian) sebuah sumber. Langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu memeriksa apakah sumber-sumber itu relevan, asli atau dibuat-buat, dan masih utuh atau tidak. Kritik internal, yaitu kegiatan verifikasi terhadap aspek dalam sebuah sumber dalam hal ini isi sumber. Kritik ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran (kredibilitas) dari suatu sumber. Pada kritik internal ini peneliti melakukan pemeriksaan baik terhadap informan (kemampuan, kemauan, tingkat akurasi menyatakan kebenaran) dan mencari data pendukung lain (kolaborasi) seperti data hasil wawancara.

d. Interpretasi Sumber

Data diinterpretasikan atau ditafsirkan dengan mengacu pada konsep yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian interpretasi ini otentisitas dan kredibilitas sumber data yang sudah ditetapkan melalui kritik selanjutnya dihubungkan antara data yang satu dengan yang lainnya sehingga didapatkan fakta sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya secara ilmiah yang dapat dilakukan dengan cara analisis dan sintesis.

e. Historiografi

Peneliti pada tahap ini menyajikan kisah sejarah secara kronologis, sistematis terstruktur berdasarkan fakta yang berhasil dikumpulkan. Fakta-fakta tersebut juga telah lolos dari kritik atau seleksi serta diinterpretasi sehingga menjadi suatu kisah sejarah yang aktual serta menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

2. Pembahasan

2.1 Proses Pendirian Benteng Lapadi

Sejak zaman dahulu, manusia selalu berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kelangsungan hidup generasinya. Pada tahap pertama, manusia mulai membentuk kelompok-kelompok dalam lingkup yang kecil kemudian berkembang menjadi kelompok yang besar dan luas. Adakalanya dorongan untuk hidup secara berkelompok baik dalam skala kecil maupun besar, agar manusia dengan mudah dapat menanggulangi bahaya atau ancaman dari luar. Ancaman itu bisa berupa serangan dari manusia lainnya sehingga dapat menyebabkan kematian. Setelah terbentuknya kelompok-kelompok maka akan diadakan persiapan-persiapan untuk menghadapi musuh secara bersama seperti persenjataan maupun sistem penyerangan.

Keberadaan manusia di atas bumi ini baik secara individu, kelompok maupun dalam suatu negara mendambakan suatu pola kehidupan yang aman. Untuk mewujudkan hal itu, manusia harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada, entah dari alam maupun ancaman dari pihak luar. Upaya dalam mewujudkan nilai kehidupan tersebut harus terpatut dalam bentuk aktivitas yang bermutu sebagai penangkal timbulnya berbagai tantangan dan ancaman.

Sistem pertahanan dan keamanan yang dikembangkan mempunyai perbedaan-perbedaan dengan bangsa lain di dunia ini. Hal ini dapat dilihat sejak zaman-zaman kerajaan Nusantara dimana beberapa kerajaan telah mengembangkan sistem pertahanannya sesuai dengan kondisi geografis yang ada di lingkungan benteng tersebut.

Benteng merupakan bagian-bagian dari perangkat-perangkat pertahanan negara sebagai perwujudan pertahanan diri dari serangan dan ancaman musuh. Sekalipun mempunyai karakter yang sama. Namun bila dilihat latar belakang pembangunannya tidak selamanya sama. Sebagian benteng dibangun karena alasan hanya sebagai tempat pemukiman, pemerintahan, dan aktivitas

manusia. Sebagian benteng yang lain dibangun karena desakan masa yang dialaminya, seperti adanya ancaman keamanan dari luar sehingga masyarakat atau penguasa di wilayah tersebut berusaha untuk melindungi dan mengamankan rakyatnya dari ancaman tersebut, sekaligus sebagai tameng untuk pertahanan dalam menangkis serangan-serangan musuh dari luar yang akan menyerang dan hendak merebut kekuasaan atau menjajah wilayah tersebut.

Masuknya imperialisme Hindia Belanda di Sulawesi Tenggara mendapat perlawanan di beberapa daerah. Di Daerah Manumohewu yang disebut Windo telah dipersiapkan pertahanan untuk melawan pasukan Belanda. Pasukan yang jumlahnya relatif kecil dipimpin oleh seorang tamalaki yang bernama “Lapadi” dan dibantu oleh putrinya. Didirikanlah sebuah benteng batu yang berbentuk empat persegi dengan panjang sisi kurang lebih 15 meter. Sekitar satu kilometer dari benteng tersebut ditempatkan suatu pos pertahanan pertama yang akan menyergap iring-iringan musuh agar memberi kesempatan bagi pertahanan utama untuk menyiapkan diri menghadapi serangan.

Lapadi seorang Tamalaki (panglima) dari Kerajaan Konawe yang gigih menentang Belanda di daerah Windo Pamandati atau wilayah Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan sekarang ini. Lapadi dibantu oleh putrinya Aliyina. Bangunan benteng pertahanan tersebut dibentuk dengan membentuk jejeran batu sepanjang 15 meter.

Tahun 1908, Lapadi bersama pengikutnya menghadang ekspedisi Belanda yang menyebabkan beberapa pasukan Belanda tewas, serangan Belanda diikuti dengan kegiatan mata-mata yang dilakukan oleh salah seorang juru Bahasa Belanda bernama La Ende sehingga menyebabkan Lapadi tertipu di Ngapamandati dan dikepung musuh pada tahun 1910 dan berhasil ditangkap oleh pasukan Belanda dan ditahan di Kendari. Namun perjuangan Lapadi tidak berhenti di situ. Berkat semangat juangnya yang gigih akhirnya Lapadi berhasil meloloskan diri dari penjara dan melanjutkan perjuangan (Hadara, dkk 2007: 22).

Tahun 1914 patroli marsose Belanda yang dipimpin oleh seorang kapten dan rombongan Controleur diserang oleh pasukan Lapadi di Windo. Serangan tersebut terjadi secara tiba-tiba dan menyebabkan beberapa orang marsose Belanda menjadi korban. Kemudian Belanda mempersiapkan tenaga penyerang yang jumlahnya lebih besar. Belanda kemudian melakukan serangan-serangan ke kubu pertahanan Windo. Pada saat itu kubu pertahanan Lapadi dapat ditembus oleh *marsose*. Pasukan Lapadi yang bertahan hanya satu regu bersama putri Lapadi. Meskipun serbuan musuh demikian hebatnya namun pasukan Lapadi dalam benteng tetap bertahan mati-matian hingga pada akhirnya semua gugur dalam perlawanan. Lapadi sendiri berpetualang ke gunung-gunung dan meninggal dunia pada tahun 1917 karena sakit dan dimakamkan di kampung Manumohewu (Salimudin, Wawancara 20 Juli 2019).

Pendirian benteng ini berlangsung dalam tenggang waktu yang cukup lama apalagi melihat struktur penyusunan batu yang dikonstruksi cukup padat dan rapi sehingga tidak mudah goyah. Pendirian Benteng Lapadi merupakan benteng pertahanan yang dibuat sebagai wujud perlawanan terhadap Kolonila Belanda (Agus, Wawancara 20 Juli 2019).

Berbicara tentang struktur bangunan Benteng Lapadi, beberapa bagian dari dindingnya terlihat lapuk karena lumut dan dikelilingi rumput-rumput liar di luar dan di dalam benteng. Benteng Lapadi ini memiliki Luas 8 X 9 M² dengan Tinggi 2,5 m, kemudian Lebar sekitar 90 cm, Tinggi pondasi tangga 2 m, Lebar Pondasi 1,5 m (Rasmin, Wawancara 21 Juli 2019).

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa benteng ini bentuknya sangat kecil tidak seperti benteng-benteng pada umumnya. Menurut wawancara dari Pak Anas, benteng ini didirikan atas inisiatif Lapadi dengan pasukannya sebagai pertahanan gerilya melawan Belanda. Pembangunan benteng tersebut tidak terikat dengan perjanjian bersama pihak kerajaan Laiwoi yang pada saat itu melakukan perjanjian damai dengan pihak Belanda.

Pendirian benteng yang dilakukan oleh Lapadi juga erat kaitannya dengan reaksi yang

dilakukan oleh Lapadi atas penolakan untuk melakukan hubungan kerja sama antara Belanda dengan Raja Sao-Sao. Itulah mengapa bentuk benteng ini sangat kecil tidak seperti benteng-benteng di daerah lainnya (Anas, Wawancara 20 Juli 2019).

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem pertahanan dan keamanan yang dikembangkan mempunyai perbedaan-perbedaan dengan bangsa lain di dunia ini. Hal ini dapat dilihat sejak zaman-zaman kerajaan nusantara terdahulu, di mana beberapa kerajaan telah mengembangkan sistem pertahanannya sesuai dengan kondisi geografis yang ada di lingkungan benteng tersebut.

Persiapan penting yang dilakukan Lapadi untuk melawan pasukan Belanda adalah mendirikan sebuah benteng batu yang berbentuk empat persegi dengan panjang sisi kurang lebih 15 meter. Sekitar satu kilometer dari benteng pertahanan ditempatkan suatu pos pertahanan pertama yang suatu saat bisa menyergap, paling tidak menghambat laju iring-iringan pasukan musuh. Ini bertujuan agar memberikan kesempatan bagi pertahanan utama untuk mempersiapkan diri menghadapi serangan musuh (Hadara, dkk 2007: 22).

Proses pendirian benteng Lapadi dilakukan atas keinginan Lapadi dan prajuritnya untuk membangun suatu benteng sebagai tempat pertahanan. Pendirian benteng Lapadi berlangsung dalam tenggang waktu yang cukup lama. Apabila melihat struktur penyusunan batu yang dikonstruksi cukup padat dan rapi sehingga tidak mudah goyah.

2.2 Latar belakang Penamaan Benteng Lapadi

Benteng-benteng pertahanan adalah jenis peninggalan arkeologis yang banyak ditemukan di Nusantara. Salah satunya adalah Benteng Lapadi yang terletak di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa Benteng Lapadi berada di sebelah Barat Desa Pamandati yang letaknya di bukit Windo yang jaraknya sekitar 5-7 kilometer dari lapangan sepakbola Pamandati. Posisi Benteng Lapadi yang berada di perbukitan tersebut tentu saja dipandang sebagai lokasi yang strategis. Lokasi benteng dijadikan sebagai tempat persembunyian sementara maupun sebagai tempat untuk merancang taktik gerilya melawan serdadu Belanda yang berada di sekitar bukit dan sungai Windo yang hendak menangkap Lapadi beserta pasukannya. Lokasi Benteng Lapadi saat ini harus dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua dikarenakan sebagian jalan akses mengalami kerusakan. Selanjutnya perjalanan juga akan melewati 5 aliran sungai yang ada di setiap tanjakan dari bukit hutan itu.



Ket. Foto: Sisa peninggalan Benteng Lapadi (dok pribadi)

Benteng Lapadi merupakan bagian dari sejumlah benteng yang ada di wilayah Konawe dan Provinsi Sulawesi Tenggara yang berfungsi sebagai basis pertahanan dan perlindungan dari serangan Kolonial Belanda.

Keberadaan Benteng Lapadi sampai saat ini masih dalam bentuk aslinya hanya saja sebagian dindingnya telah lapuk disebabkan oleh proses waktu yang sangat lama. Selain itu benteng ini juga kelilingi oleh rumput-rumput liar yang besar karena kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pelestarian situs peninggalan bersejarah ini.

Bahan yang digunakan untuk mendirikan benteng ini berupa batu yang disusun dengan rentang waktu yang lama dikarenakan susunan batunya yang rapi membentuk pola segiempat. Bentuk benteng ini memiliki struktur fisik dengan perpaduan antara batu gunung dan batu kali yang disusun sebagaimana mestinya. Pendirian Benteng Lapadi terletak di atas bukit, tentunya akan berbeda halnya jika dibangun di dataran yang rendah menyebabkan ketinggian batunya tidak merata.

Keberadaan benteng Lapadi tidak lepas dari peran Lapadi sebagai pemimpin pasukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Oleh karenanya penamaan Benteng Lapadi langsung diambil dari nama pemimpin perjuangan yakni Lapadi (Agus, Wawancara 20 Juli 2019).

2.3 Fungsi Benteng Lapadi pada Periode 1908-1911

a. Benteng sebagai Pertahanan

Tinjauan historis tentang latar belakang pembuatan benteng Lapadi tidak terlepas dari faktor pertahanan dan keamanan. Ini erat kaitannya dengan situasi keamanan Lapadi dan masyarakat pada saat itu. Situasi keamanan yang mengancam stabilitas pemerintahan dan kelangsungan hidup masyarakat Windo pada saat itu adalah ancaman atau serangan dari luar.

Al Bahsan mengemukakan bahwa istana di Indonesia biasanya terletak di pusat-pusat kota yang diperkuat dengan kubu sebagai benteng (Syamaun, 1989: 24). Dengan demikian, maka kota yang ada di Indonesia pada umumnya merupakan integrasi antara benteng dengan masyarakat dalam menghadapi tuntutan dan tantangan zaman, sehingga fungsi dan peranannya menjadi lebih luas dan dinamis.

Benteng secara fisik kerap dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia dalam mempertahankan diri dari serangan pihak lain atau justru bagian dari strategi penyerangan yang bersifat pendudukan. Benteng cenderung berkonotasi peperangan. Perang sendiri merupakan salah satu perwujudan adanya konflik antarkelompok manusia. Konflik ditimbulkan oleh berbagai sebab, serbuan dari kelompok manusia lain yang dirasa akan mengancam keselamatan harta benda, jiwa dan kehormatan yang harus dicegah.

Guna menghadapi situasi yang demikian, maka di kalangan masyarakat dikembangkan sistem pertahanan benteng sebagai upaya melindungi masyarakat. Selanjutnya diperlukan suatu kekuatan untuk melindungi dan mempertahankan citra sebagai suatu kelompok masyarakat yang berada di tengah-tengah kerajaan yang besar. Sebagai bukti perlindungannya tersebut maka dibangunlah benteng untuk menjadi pusat pertahanan dan keamanan masyarakat yang bermukim di sekitar tempat tersebut. Bangunan benteng tersebut hingga sekarang masih tetap kokoh dan utuh dengan nilai historisnya.

Umumnya segala hasil karya manusia yang bergerak dan tidak bergerak selalu mempunyai fungsi, tujuan, dan hubungannya paling penting. Sama halnya dengan Benteng Lapadi yang pada saat itu masih mendapatkan banyak ancaman. Hal ini didasarkan atas kondisi yang pada saat itu masih menggunakan sistem pertahanan dan keamanan suatu wilayah kekuasaan.

Didirikannya benteng tersebut tak lepas dari fungsi dan perannya sebagai perlindungan bagi Lapadi beserta pasukannya. Benteng itu sebagai tempat persembunyian dari ancaman pasukan Belanda, maupun sebagai basis pertahanan dan keamanan dimana sering terdapat gangguan dari pasukan Belanda yang berada di Desa Manumohewu tersebut (Anas, Wawancara 20 Juli 2019).

Meskipun bentuknya kecil tidak seperti benteng-benteng pada umumnya, benteng ini sudah cukup mempunyai peran dan fungsi yang cukup ampuh pada masa lampau. Benteng tersebut terbukti menjadi tempat persembunyian dan perlindungan bagi Lapadi dan pasukannya dari serangan Belanda sehingga ketentraman dapat terjamin.

b. Benteng sebagai Persembunyian

Fungsi dan peran benteng seringkali mengalami pergeseran dari sekedar simbol pertahanan menjadi pusat aktivitas dan interaksi manusia. Berbagai aktivitas yang terjadi di dalam benteng bukan hanya terbatas pada aktivitas peperangan, namun juga berbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi dan budaya. Hal ini mempengaruhi fungsi dan peran benteng menjadi pusat kehidupan sosial dan akhirnya menjadi pusat administrasi dan pemerintahan.

Pergeseran fungsi dan peran dari institusi keamanan menjadi institusi pemerintahan terjadi ketika benteng dikelola oleh sekelompok orang yang terorganisir dalam suatu lembaga khusus, dengan wewenang politik dan ekonomi. Lembaga inilah yang akhirnya memiliki sistem administrasi, hirarki yang terwujud dalam birokrasi, korps yang menopang status dan wewenangnya (Marihandono, 2008:5).

Benteng Lapadi sebagai benteng pertahanan juga digunakan sebagai tempat persembunyian. Lapadi dan pasukannya bersembunyi di wilayah pertahanan benteng. Dengan demikian Benteng Lapadi berfungsi sebagai tempat pertahanan sekaligus tempat persembunyian di masa perlawanan Lapadi dalam menentang Belanda.

Seiring berjalannya waktu dan kurangnya kepedulian terhadap situs-situs peninggalan bersejarah akan memberikan efek yang sangat besar terhadap hilangnya bagian dan fungsi situs tersebut. Benteng Lapadi yang dulunya sebagai basis pertahanan dan gerilya serta tempat pelarian masyarakat mulai kehilangan identitas dengan tidak adanya perhatian pemerintah.

Benteng Lapadi dibiarkan terbengkalai dan tidak memiliki fungsi lagi sejak sepeninggalannya Lapadi sampai berakhirnya masa penjajahan Belanda. Kemudian benteng ini sempat dijadikan sebagai tempat cagar budaya dan pariwisata di masa pemerintahan Soeharto di tahun 80-an karena lokasinya strategis berada di antara lereng bukit dan sungai di bawahnya (Anas, Wawancara 20 Juli 2019).

Belanda berhasil melanjutkan kspedisinya di wilayah Manumohewu dan daerah-daerah di sekitarnya setelah Lapadi wafat dan semua pasukannya tertangkap. Kemudian Belanda juga berhasil menerapkan perjanjian *Langeverklaring* dengan bangsawan-bangsawan Konawe dan sejak saat itu Belanda mencampuri secara langsung urusan kerajaan. Ketika Tekaka dilantik menjadi Raja Laiwoi pada tahun 1934, sistem pemerintahan kerajaan ini disesuaikan dengan tata cara pemerintahan kolonial. Keadaan ini berlangsung sampai Jepang mendarat di Kendari pada tanggal 24 Januari 1942 dan mengambil alih kekuasaan Belanda.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Proses pendirian Benteng Lapadi oleh Lapadi dan masyarakat ini berkaitan dengan reaksi yang dilakukan oleh Lapadi atas penolakan untuk melakukan hubungan kerja sama antara Belanda dengan Raja Sao-Sao.
2. Keberadaan Benteng Lapadi sampai saat ini masih dalam bentuk aslinya hanya saja sebagian dindingnya telah lapuk disebabkan oleh proses waktu yang sangat lama. Selain itu benteng ini juga kelilingi oleh rumput-rumput liar akibat kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pelestarian situs peninggalan bersejarah ini.
3. Benteng Lapadi pada Periode 1900-1942 memiliki fungsi dan peran sebagai tempat persembunyian, tempat untuk merancang taktik gerilya serta tempat bermukim. Benteng Lapadi juga digunakan sebagai simbol perlawanan terhadap Kerajaan Laiwoi yang melakukan kerja sama politik dengan pihak Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalik, Husein. Dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Sulawesi Tenggara*, Depdikbud. Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djuhan, Hanafiah. 1989. *Pertahanan Keamanan*. Jakarta : Intermasa
- Djoko Widagdo, dkk. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadara, Ali. dkk, 2007. *Profil Pejuang Sulawesi Tenggara dari Masa Penjajahan Hingga Pasca Kemerdekaan*. Laporan Hasil Penelitian. Kendari: Badan Riset Provinsi Sulawesi Tenggara dengan Lembaga Penelitian UHO
- Hanafiah Djuhan 1989. *Pertahanan Keamanan*. Jakarta: Intermesa
- Hikmawati, 2013. *Sejarah Benteng Liwu di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah*. Skripsi. Kendari : FKIP UHO
- Kuntowidjoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Leirissa, R.Z, 1996. *Kebudayaan dan Perkembangan Sejarah*. Jakarta : Balai Pustaka
- _____. 1997. *Metode Penelitian Sejarah*. Makalah disampaikan dalam Bimbingan Teknik dalam Kesejarahan. Cisarua Bogor Juni 21-22.
- Marihandono, Joko. 2008. *Perubahan Peran dan Fungsi Benteng dalam Tata Ruang Kota*. Wacana: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 10(1)
- Muhammad Arif, 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama widya
- Muliyono, 2017. *Sejarah Benteng Togo Molengo di Pulau Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*. Skripsi. Kendari : FKIP UHO
- M.C. Rickley. 1993. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Gadjah Mada University Press
- Ngirusliati, 2016. *Benteng Pade'a di Pulau Kaledupa Kabupaten Wakatobi*. Skripsi. Kendari : FKIP UHO
- Nurlian, 1998. *Eksistensi Benteng Talo-Talo Pada Masa Kesultanan Buton*. Skripsi. Kendari:FKIP Unhalu
- Peter Salim, 1991, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ruslan Abdul Gani, 1964. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Gramedia
- Robinson, Kathryn & Mukhlis Paeni. 2005. *Tapak-Tapak Waktu*. Makassar: Ininawa
- Saydiman Suryohadiprojo. 1985. *Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta : Intermasa
- Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Tamburaka, Rustam E, 1993. *Fragmen-Fragmen teori, Filsafat Sejarah Logika, Dan Metodologi Penelitian*. Kendari: Unhalu.
- Wa Ode Asma Dewi Ali, 2013. *Benteng Bombana Wulu Di Masa Kesultanan Buton*. Skripsi. Kendari : FKIP UHO